

Syajahar Ad-Durr : Budak menjadi Raja (Sejarah berdirinya Dinasti Mamalik)

Rahmadi¹, Minanurrohman²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: rahmadirahmadi9999@gmail.com¹, abahfadla@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengungkap sosok Syajahar al-Durr (Peranannya dalam Pembentukan Dinasti Mamalik di Mesir Tahun 1250 M). Ada 3 hal utama yang menjadi fokus tulisan ini, yaitu: 1) Latar belakang kehidupan Syajahar al-Durr, 2) Kondisi politik Mesir sebelum masa dinasti Mamalik, serta 3) Kiprah dan prestasi syajahar al-Durr dalam pembentukan Dinasti Mamalik. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis berupa verifikasi, interpetasi, dan historiografi dengan analisis data deskriptif kualitatif untuk mengungkap fakta sejarah tentang Syajahar al-Durr baik itu biografi maupun perannya dalam mendirikan Dinasti Mamalik. Data diperoleh melalui Library Research dengan menggunakan pendekatan historis atau sejarah, sosiologi, politik dan agama. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Syajahar al-Durr adalah seorang budak yang dihadiahkan oleh Khalifah al-Mustashim kepada Sultan al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub, semasa hidupnya Syajahar al-Durr pernah menikah dengan Sultan al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub dan juga dengan Sultan al-Malik al-Muiz Aibak, pendidikan politik dan keagamaan dia dapatkan saat masih berstatus budak dan meningkat saat menjadi isteri Sultan. 2) sebelum masa pemerintahan Dinasti Mamluk di bawah kekuasaan Syajahar al-Durr, Mesir berturut-turut diperintah oleh Dinasti Fatimiyah menyusul kemudian Dinasti Ayyubiyah, pada masa Bani Ayyubiyah inilah pasukan Salib di bawah komando Raja Louis IX menyerang Mesir yang saat itu dipimpin oleh Sultan al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub, peristiwa penting lainnya adalah terbunuhnya Sultan Turansyah yang menandai awal kekuasaan Dinasti Mamluk. 3) Syajahar al-Durr berkontribusi dalam politik sejak masih berstatus isteri Sultan Ayyubiyah, dan bahkan bekerja di balik layar ketika sang Sultan meninggal, kontribusinya semakin besar ketika beliau diangkat menjadi Sultanah Dinasti Mamalik, menyelesaikan persoalan dan mengusir Pasukan Salib dari Mesir adalah prestasi besarnya, Syajahar al-Durr juga mengeluarkan kebijakan untuk melegitimasi kekuasaannya. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian maupun diskusi akademik tentang Syajahar al-Durr sultanah pertama Mamluk, juga diharapkan menjadi hikmah dan menambah wawasan mengenai khazanah Islam.

Kata kunci: Syajahar al-Durr, Dinasti Mamluk, Sejarah Mesir, Dinasti Ayyubiyah, Dinasti Fatimiyah, Pasukan Salib, Louis IX, Politik Mesir, Sultanah Mamluk, Kebijakan

Legitimasi, Sejarah Islam, Metode Historis, Library Research, Sosiologi Sejarah, Pemerintahan Sultanah

Abstract

The purpose of writing this paper is to reveal the figure of Syajarah al-Durr (His Role in the Formation of the Mamalik Dynasty in Egypt in 1250 AD). There are 3 main things that are the focus of this paper, namely: 1) The background of Syajarah al-Durr's life, 2) The political conditions of Egypt before the Mamalik dynasty, and 3) The role and achievements of Syajarah al-Durr in the formation of the Mamalik Dynasty. This type of research is historical research using historical methods in the form of verification, interpretation, and historiography with qualitative descriptive data analysis to reveal historical facts about Syajarah al-Durr, both biography and his role in establishing the Mamalik Dynasty. Data was obtained through Library Research using a historical or historical approach, sociology, politics and religion. This study found that: 1) Syajarah al-Durr was a slave who was given as a gift by the Caliph al-Mustashim to Sultan al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub, during her lifetime Syajarah al-Durr was married to Sultan al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub and also to Sultan al-Malik al-Muiz Aibak, she received political and religious education while still a slave and increased when she became the Sultan's wife. 2) before the reign of the Mamluk Dynasty under the rule of Syajarah al-Durr, Egypt was successively ruled by the Fatimid Dynasty followed by the Ayyubid Dynasty, it was during the Ayyubid period that the Crusaders under the command of King Louis IX attacked Egypt which was then led by Sultan al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub, another important event was the killing of Sultan Turansyah which marked the beginning of the Mamluk Dynasty. 3) Syajarah al-Durr contributed to politics since she was still the wife of the Ayyubid Sultan, and even worked behind the scenes when the Sultan died, her contribution was even greater when she was appointed as Sultanah of the Mamluk Dynasty, resolving problems and expelling the Crusaders from Egypt was her great achievement, Syajarah al-Durr also issued policies to legitimize her power. The implications of this study are expected to contribute as study material or academic discussion about Syajarah al-Durr, the first Mamluk sultanah, and is also expected to be a lesson and increase insight into the treasures of Islam.

Keywords : *Syajarat al-Durr, Mamluk Dynasty, Egyptian History, Ayyubid Dynasty, Fatimid Dynasty, Crusaders, Louis IX, Egyptian Politics, Mamluk Sultanate, Legitimacy Policy, Islamic History, Historical Method, Library Research, Sociology of History, Sultanate Government*

PENDAHULUAN

Prinsip kesetaraan atau equality sangat dihargai dalam ajaran Islam. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, asal-usul etnis, seperti Arab atau non-Arab ('ajam), maupun status sosial, baik bangsawan maupun rakyat biasa. Semua manusia dianggap setara di hadapan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah

Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."

Ayat tersebut mengajarkan bahwa Allah tidak memandang status sosial siapa pun di dunia ini. Perbedaan yang ada justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus sebagai konsep pembelajaran untuk memperluas pola pikir dan wawasan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seseorang yang awalnya berstatus sebagai budak atau tawanan, setelah memeluk Islam dan dibebaskan, mampu meraih kedudukan penting, bahkan menjadi panglima atau raja besar. Dalam sejarah Islam, para raja yang berasal dari kalangan budak ini dikenal sebagai Mamalik, atau disebut Mamluk dalam literatur Barat.

Dalam literatur tercatat bahwa sejarah Islam mencatat kepemimpinan perempuan yang luar biasa, yaitu Syajarat al-Durr, yang memerintah pada tahun 648/1250 di Dinasti Mamlûk, Mesir. Syajarat al-Durr menjadi sosok yang sangat mengesankan karena ia mencapai puncak kepemimpinan meskipun bukan berasal dari kalangan bangsawan, melainkan berasal dari golongan budak.

Secara etimologis, kata Mamlûk berasal dari akar kata m-l-k yang berarti sesuatu yang dimiliki, sehingga sering diartikan sebagai budak (slave). Namun, istilah Mamlûk umumnya merujuk pada budak militer (military slave). Karena itu, Mamlûk berbeda dengan 'abd atau khâdim, karena mereka tidak melakukan pekerjaan kasar. Ikatan loyalitas antara Mamlûk dan tuan atau pemiliknya (ustâdz) sangat kuat, karena menurut beberapa pandangan dalam hukum Islam, seseorang yang meningkatkan derajat budak dianggap seperti seorang ayah bagi budak tersebut. Materi yang diajarkan kepada budak meliputi pelatihan militer, kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab, serta keterampilan administrasi.

Penggunaan Mamlûk sebenarnya telah dimulai sejak masa Dinasti Umawiyah, tetapi perekrutan secara besar-besaran baru dilakukan oleh khalifah al-Mu'tashim (217/83-227/842) dari Dinasti 'Abbâsiyah, yang membentuk pasukan Mamlûk yang terdiri dari orang-orang Turki untuk mendukung pemerintahannya. Meskipun Mamlûk juga direkrut dari kalangan selain Turki, para penguasa cenderung memilih orang-orang Turki karena reputasi mereka yang terkenal dalam hal keahlian militer, sehingga pasukan ini menjadi pasukan elit (elite army) yang sebagian besar terdiri dari orang-orang berkulit putih. Perekrutan Mamlûk pertama kali di Mesir dilakukan oleh al-Shâlih Ayyûb pada tahun 627/1230-an untuk melindungi dirinya dari ancaman persaingan politik di kalangan rival-rivalnya dalam Dinasti Ayyûbiyah. Ia menempatkan pasukan Mamlûk di pulau Rawdhah di Sungai Nil (Bahr al-Nîl). Oleh karena itu, pasukan Mamlûk yang berjumlah antara 800 hingga 1000 orang dan sebagian besar berasal dari Turki Kipchak ini dikenal dengan nama Mamlûk Bahrî.

Muh. Haris Zubaidillah dalam penelitiannya yang berjudul "Sejarah Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Mamlûk di Mesir" menjelaskan bahwa Dinasti Mamlûk adalah sebuah kerajaan di Mesir yang awalnya terhindar dari gangguan eksternal dan muncul dalam situasi integrasi politik yang total, yang menandai awal kemunduran dunia Islam.

Meskipun berada dalam keadaan tersebut, terbentuklah pemerintahan yang stabil, yang dikuasai oleh dua kelompok Mamlûk, yaitu Mamlûk Bahri dan Burji, yang mampu bertahan selama hampir tiga perempat abad. Di bawah pemerintahan dinasti ini, terjadi berbagai kemajuan, baik di bidang konsolidasi pemerintahan, ekonomi, ilmu pengetahuan, militer, serta seni dan budaya.

Ahmad Choirul Rofik dalam penelitiannya yang berjudul "Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masa Dinasti Mamlûk" menjelaskan bahwa kehidupan Syajarat al-Durr menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin politik seperti halnya laki-laki. Masyarakat yang mendukung pengangkatannya melihat Syajarat al-Durr sebagai sosok yang memiliki kualitas dan kemampuan untuk memimpin.

Aisyah Abbas dan Akramun Nisa, dalam penelitian mereka yang berjudul "Peradaban Islam dan Ideologi Politik pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir," menjelaskan bahwa kehadiran Dinasti Mamlûk di Mesir tidak hanya sebagai penguasa, tetapi juga sebagai penyelamat dunia dan peradaban Islam. Dinasti ini mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan bangsa Mongol dan berhasil mengalahkan mereka di pertempuran Ayn Jalut di bawah pimpinan Baybars (1260-1277 M). Meskipun merupakan dinasti yang terdiri dari budak-budak dari berbagai suku dan bangsa, Dinasti Mamlûk berhasil menciptakan tatanan oligarki militer di wilayah tersebut.

METODE

Tulisan ini adalah hasil penelitian kepustakaan (library research), yang mengumpulkan informasi dan data melalui kajian literatur. Penelitian kepustakaan berfokus pada peristiwa, baik yang berbentuk tindakan maupun tulisan, untuk memperoleh fakta yang akurat serta memahami asal-usul dan penyebabnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana data disajikan secara deskriptif dalam bentuk lisan dan tidak melibatkan analisis statistik. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah seperti membaca dan mencatat data yang relevan, mengolah bahan penelitian, dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber pustaka. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan dokumentasi untuk menemukan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sumber lain yang relevan. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena di dalamnya terkandung data yang dibutuhkan. Kedua, dengan observasi, untuk mengamati dan mencatat informasi yang terdapat dalam sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syajarat al-Durr

Nama Syajarat al-Durr disebutkan oleh berbagai penulis dengan variasi yang berbeda. Beberapa penulis menyebutkan namanya sebagai Syajar al-Durr atau Shajar

al-Durr (tanpa huruf tâ' marbûthah), seperti al-Maqrîzî, al-Yûnîni, Badr al-Dîn al-'Aynî, Ibn Khaldûn, Muhammad ibn Syâkir al-Kutabî, dan Bosworth. Sementara itu, penulis lainnya menyebutnya sebagai Syajarat al-Durr atau Shajarat al-Durr, termasuk Ibn Taghrî Birdî, Abû al-Fidâ', al-Suyûthî, Mahmûd Syalabî, Jurjî Zaydân, dan David J. Duncan. Ada juga penulis yang menulis namanya sebagai Shagrat al-Durr, yang dihasilkan dari pengucapan huruf jîm sebagai "ghayn".

Syajarat al-Durr diberi julukan Ummu Khalil (أم خليل) yang berarti "Bunda Khalil" atau Walidat Khalil (والدة خليل), yang mengacu pada putranya yang telah meninggal, Khalil, yang merupakan anak Sultan ash-Shalih Ayyûb. Nama-nama yang digunakan oleh Syajarat al-Durr menguatkan dan mengkonsolidasikan jabatannya sebagai pewaris dan penguasa. Ia menandatangani dokumen resmi dan dekrit Kesultanan dengan nama 'Walidat Khalil'.

Menurut beberapa sumber, nama Syajarat al-Durr diartikan sebagai "Pohon Mutiara", yang mencerminkan kecantikan dan kecerdasannya. Mengenai asal-usul keluarganya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Al-Yûnîni dan Ibn Taghrî Birdî menyatakan bahwa ayahnya bernama Abdullah, sementara menurut Duncan, Syajarat al-Durr adalah putri dari saudara Khalifah al-Mustashim yang bernama Fathimah.

Terdapat dua pandangan mengenai asal-usul Syajarat al-Durr, yaitu bahwa ia merupakan budak yang berasal dari Turki, sementara pandangan lainnya menyatakan bahwa ia berasal dari Armenia. Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai asal-usulnya, yang pasti adalah bahwa masa pemerintahannya termasuk dalam golongan Mamluk Bahri, yang merupakan bagian dari kekuasaan al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub.

Pada masa pemerintahan Sultan terakhir Dinasti Ayyubiyah, al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub (1240-1249 M), para Mamluk memberikan kontribusi besar dalam mendukung pemerintahannya. Mereka berperan penting dalam memperkuat kekuasaan al-Malik al-Saleh saat terjadi perebutan kekuasaan dengan al-Adil II, yang telah turun dari tahta dengan dukungan tentara dari suku Kurdi. Karena peran penting para Mamluk, al-Malik al-Saleh memberi kedudukan istimewa kepada mereka, seperti mengangkat mereka menjadi pengawal istana, memberikan hak-hak istimewa, dan imbalan materi. Bahkan, di Mesir, para Mamluk ditempatkan di Pulau Raudah yang dikelilingi oleh Sungai Nil untuk mendapatkan pendidikan militer dan keagamaan.

Dinasti Mamluk di Mesir terbagi dalam dua golongan: Mamluk Bahri (Mamluk Lautan) yang memerintah dari 1250 hingga 1389 M, dan Mamluk Burji. Nama "bahr" pada Mamluk Bahri memiliki dua penafsiran. Pendapat pertama menyatakan bahwa nama ini diberikan karena sebagian besar Mamluk ditempatkan oleh al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub di Pulau Raudah yang dikelilingi oleh Sungai Nil. Pendapat kedua mengaitkan nama tersebut dengan jalur Bahriyah yang dilalui oleh para Mamluk dari pasar budak di negara asal mereka menuju Mesir. Mamluk Bahri berasal dari kawasan Kipchak (Rusia Selatan), Mongol, dan Kurdi.

Latar Belakang Pendidikan Syajarat al-Durr

Syajarat al-Durr tercatat dalam sejarah sebagai penghuni Harem di istana Khalifah al-Mustashim. Meskipun ia berstatus sebagai budak, ia sudah menunjukkan kecerdasan dan ketangguhan, baik dalam aspek politik maupun militer, yang menempatkannya di antara tokoh-tokoh berpengaruh. Pada masa Dinasti Abbasiyah, pemisahan antara dunia laki-laki dan perempuan semakin jelas, sehingga Harem menjadi bagian yang resmi dalam masyarakat Muslim. Harem tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan politik bagi wanita, yang sering kali memainkan peran dalam menggerakkan pemerintahan dari balik tirai. Dalam kehidupan istana, Harem menjadi tempat berkumpulnya wanita kelas atas, dan posisi ini memberikan Syajarat al-Durr latar belakang pendidikan politik yang memadai saat berada di bawah kepemilikan Khalifah al-Mustashim.

Sejak awal, budak-budak milik Khalifah al-Mustashim diberi pengaruh dan wewenang khusus. Mereka bahkan dipercayakan untuk memimpin pasukan, menduduki posisi strategis, dan diberi kekuasaan dalam pemerintahan, karena para budak ini menjadi kekuatan utama yang mendukung kedudukan seorang penguasa. Sistem pendidikan bagi Mamluk sudah dimulai jauh sebelum masa al-Mustashim, pada masa Dinasti Fatimiyah, yang memberikan pendidikan formal kepada Mamluk muda di Mesir.

Pengetahuan Syajarat al-Durr mengenai politik semakin berkembang setelah ia diberikan kepada al-Malik al-Saleh Najamuddin Ayyub pada tahun 1240 M. Peluang untuk terlibat dalam urusan pemerintahan semakin besar ketika Sultan memutuskan menikahinya. Sultan juga mengisolasi pasukan Mamluk Bahri dengan menempatkan mereka di wilayah khusus untuk memberikan pendidikan militer dan keagamaan. Mereka dilatih dalam karier ketentaraan, mendapatkan imbalan material, hak-hak istimewa, serta persenjataan yang memadai, karena wilayah tempat tinggal mereka dilengkapi sebagai pusat pendidikan. Sultan al-Saleh Najamuddin Ayyub sangat memperhatikan pendidikan, yang terbukti dengan pembangunan Madrasah al-Salihiyah pada tahun 1242-1244 M, yang terletak dekat dengan Masjid Thulun di Kairo.

Sebagai istri Sultan, Syajarat al-Durr terlibat langsung dalam tatanan pemerintahan Islam. Selain memperoleh pendidikan militer dan keagamaan seperti para Mamluk Bahri, ia juga diberi kepercayaan oleh Sultan untuk mengelola pemerintahan mewakili dirinya ketika Sultan tidak berada di istana. Hal ini memberinya pengetahuan luas tentang berbagai hal penting dalam pemerintahan negara.

Berdirinya Dinasti Mamalik

Mamluk adalah istilah yang merujuk pada budak atau hamba yang sengaja dibeli dan dilatih untuk menjadi tentara atau pejabat pemerintahan. Berbeda dengan 'abd yang merupakan budak lahir dari orang tua berstatus budak, Mamluk berasal dari orang tua yang merdeka. Secara fisik, Mamluk umumnya berkulit putih, sedangkan 'abd berkulit hitam. Sebagian besar Mamluk berasal dari Mesir dan merupakan milik para sultan atau amir pada masa Kesultanan Bani Ayub. Mamluk Dinasti Ayubiyah berasal dari berbagai wilayah, seperti Asia Kecil, Persia (Iran), Turkistan, dan Asia Tengah (Transoksiana), serta terdiri dari suku-suku Turki, Syracuse, Rusia, Kurdi, dan sedikit dari bangsa Eropa.

Para sultan Mamluk biasanya adalah gabungan dari Mamluk yang sebelumnya melayani sultan atau amir yang telah meninggal atau tersingkir.

Dinasti Mamluk atau Mamalik adalah pemerintahan yang didirikan oleh para budak. Awalnya, mereka adalah tawanan penguasa Dinasti Ayubiyah yang dididik untuk menjadi tentara, dan mereka ditempatkan di lokasi terpisah dari masyarakat umum. Pada masa pemerintahan Al-Malik Al-Saleh, penguasa terakhir Dinasti Ayubiyah, mereka dijadikan pasukan pengawal untuk menjaga kestabilan kekuasaan. Pada periode ini, Mamluk diberikan hak-hak istimewa, baik di bidang militer maupun dalam bentuk penghargaan materi.

Setelah Al-Malik Al-Salih wafat pada tahun 1249 M, putranya, Turansyah, naik takhta sebagai Sultan. Namun, golongan Mamalik merasa posisinya terancam karena Turansyah lebih memilih mendekati diri dengan tentara Kurdi daripada mereka. Pada tahun 1250 M, di bawah kepemimpinan Aybak dan Baybars, Mamalik berhasil membunuh Turansyah. Istri Al-Malik Al-Salih, Syajarah Al-Durr, yang juga berasal dari kalangan Mamalik, mencoba mengambil alih pemerintahan sesuai dengan kesepakatan di antara kelompok Mamalik. Syajarah Al-Durr memimpin selama sekitar tiga bulan sebelum menikah dengan Aybak, seorang tokoh Mamalik, dan menyerahkan kekuasaan kepadanya, sambil berharap tetap dapat memerintah di balik layar. Namun, Aybak kemudian membunuh Syajarah Al-Durr dan mengambil kendali penuh atas pemerintahan.

Pada awal pemerintahannya, Aybak menunjuk Musa, seorang keturunan Dinasti Ayubiyah, sebagai Sultan formal (syar'i), sementara dirinya memegang kekuasaan sebenarnya. Namun, Aybak kemudian membunuh Musa, mengakhiri keberadaan Dinasti Ayubiyah di Mesir. Peristiwa ini menandai awal kekuasaan Dinasti Mamalik.

Peran Syajarah Al-Durr dalam Pembentukan Dinasti Mamluk di Mesir Tahun 1250 M

Dinasti Mamluk adalah dinasti Islam yang dipimpin oleh sultan atau sultanah, dengan ciri khas pemerintahan oligarki militer. Dinasti ini memberikan corak baru dalam sejarah politik Islam. Meski sebagian besar penguasa diangkat berdasarkan kekuatan militer, ada satu periode singkat saat Qalawun (1280-1290 M) memperkenalkan sistem suksesi turun-temurun. Prinsip utama dalam pemerintahan Mamluk adalah bahwa kekuasaan menjadi hak bagi siapa saja yang mampu meraih kemenangan. Oleh sebab itu, penguasa di kalangan Mamluk biasanya adalah individu yang paling kuat dan berhasil memenangkan persaingan.

Kekuatan politik Syajarah Al-Durr bertumpu pada dukungan Mamluk Bahri. Ia bukan wanita pertama yang memimpin dalam sejarah Islam, karena sebelumnya, Radhiyah Khatun pernah memimpin Delhi (1236-1240 M) dan berani menghadapi berbagai pemberontakan, bahkan tampil di depan rakyat dengan gagah berani mengendarai gajah sambil membawa busur dan anak panah. Namun, Syajarah Al-Durr menjadi satu-satunya wanita Muslim yang pernah memimpin kawasan Afrika Utara dan Asia Barat ketika ia berkuasa pada tahun 1250 M.

Keterlibatan Syajarah Al-Durr dalam dunia politik sangat erat kaitannya dengan Mamluk Bahri. Hubungan ini terbentuk melalui dua ikatan penting. Pertama, hubungan al-Uztadziyah, yaitu hubungan antara seorang Mamluk dengan gurunya. Dalam hal ini, Syajarah Al-Durr adalah istri Sultan Al-Salih Najmuddin Ayyub, yang dianggap sebagai guru oleh para Mamluk. Kedua, hubungan al-Khusyidashiyah, yaitu kedekatan di antara sesama Mamluk, yang menciptakan rasa loyalitas dan kesetiaan dari Mamluk Bahri terhadap Syajarah Al-Durr.

Salah satu tokoh penting dalam dukungan terhadap Syajarah Al-Durr adalah Baybars. Ia adalah seorang pemimpin Mamluk yang memiliki kekuatan militer dan kecakapan yang tinggi serta sangat setia kepada Al-Salih Najmuddin Ayyub dan Syajarah Al-Durr. Baybars bahkan membunuh Sulafah, musuh besar Syajarah Al-Durr. Kedekatan antara Baybars dan Syajarah Al-Durr juga terlihat ketika ia memberikan restu atas hubungan Baybars dengan Syawkar, seorang wanita cantik bersuara merdu yang merupakan asisten pribadi Syajarah Al-Durr.

Tindakan Heroik Syajarah Al-Durr

Syajarah Al-Durr dikenang dalam sejarah sebagai sosok yang menunjukkan tanggung jawab besar saat masih menjadi istri Sultan Dinasti Ayubiyah. Ia mengambil peran penting dalam mengelola pemerintahan ketika Sultan Al-Malik Al-Salih Najmuddin Ayyub sedang menjalankan tugas di luar, serta dengan sigap mengambil kendali kekuasaan setelah wafatnya sang Sultan. Keputusan ini diambil di tengah situasi kritis Perang Salib yang sedang memanas.

Setelah Sultan Al-Salih Najmuddin Ayyub wafat, Syajarah Al-Durr memimpin pasukan Muslim dengan dukungan Mamluk. Pada masa itu, pasukan Muslim terbagi menjadi dua markas utama, yaitu di timur Al-Mansurah dan di tepi barat Sungai Asymoum. Dalam pertempuran, para tentara Mamluk menunjukkan keahliannya dalam menggunakan ketapel besar yang meluncurkan peluru api, menyerang kapal-kapal tentara Salib. Serangan ini dilakukan dari darat maupun laut menggunakan kapal-kapal khusus.

Peluru api yang dilontarkan pasukan Muslim menghantam kapal-kapal tentara Salib seperti tombak besar yang disertai bunyi gemuruh. Serangan ini menghancurkan kapal-kapal dan menara-menara yang dibangun pasukan Salib untuk menahan aliran sungai. Ketapel-ketapel tersebut digunakan baik pada siang maupun malam hari, menunjukkan efektivitas strategi militer yang diterapkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari latihan intensif yang telah diterima para tentara Mamluk selama masa pemerintahan Sultan Al-Salih Najmuddin Ayyub.

Kontribusi Syajarah Al-Durr dalam memimpin pasukan Muslim di balik layar membuktikan kecerdasan dan kecakapannya dalam mengelola negara. Setelah Sultan Turansyah terbunuh, Syajarah Al-Durr naik takhta, menandai berakhirnya Dinasti Ayubiyah di Mesir. Kekosongan kekuasaan setelah kematian Turansyah memaksa para pemuka Mamluk, yang memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan Islam di Mesir, untuk bermufakat guna menentukan arah baru pemerintahan.

Hasil musyawarah para pemimpin Mamluk memutuskan untuk mengangkat Syajarah Al-Durr sebagai penerus kekuasaan, yang sekaligus menandai berdirinya Dinasti Mamluk. Pada tanggal 2 Safar 648 H (6 Mei 1250 M), Syajarah Al-Durr dibaiat sebagai Sultanah pertama Dinasti Mamluk, sementara Amir Izuddin Aybak diangkat sebagai Atabik dan panglima militer tertinggi. Dukungan terhadap keduanya terutama datang dari militer Mamluk. Pengangkatan Syajarah Al-Durr didasarkan pada beberapa alasan, termasuk kondisi Mesir yang membutuhkan pemimpin yang mampu memahami situasi saat itu. Selain itu, ia telah berpengalaman dalam pemerintahan selama mendampingi suaminya. Pengangkatannya juga meredam konflik internal di kalangan amir Mamluk yang saling berebut kekuasaan.

Namun, tidak semua pihak mendukung Syajarah Al-Durr. Di Kairo terjadi demonstrasi dan huru-hara yang menentang pengangkatannya. Para raja dan amir Dinasti Ayubiyah di Syam juga menolak memberikan sumpah setia, termasuk para amir Mamluk di wilayah tersebut. Akibatnya, Syam, yang sebelumnya bersatu dengan Mesir pada masa Dinasti Ayubiyah di bawah Khalifah Al-Adil, memisahkan diri dari kekuasaan Syajarah Al-Durr. Penolakan dari para amir Dinasti Ayubiyah didasari keyakinan bahwa mereka memiliki hak lebih sah untuk memerintah Mesir dan Syam karena merupakan keturunan langsung dari Salahuddin Al-Ayyubi. Dalam tradisi Dinasti Ayubiyah, Sultan Mesir dianggap sebagai penguasa tertinggi yang memimpin semua amir di bawahnya.

Struktur pemerintahan Dinasti Ayubiyah sendiri merupakan federasi dinasti-dinasti yang tunduk pada satu kepala keluarga, di mana setiap dinasti dipimpin oleh anggota keluarga Ayubiyah. Setelah dibaiat sebagai penguasa Mesir, Syajarah Al-Durr meminta sumpah setia dari para amir di Syam, tetapi permintaan tersebut ditolak.

Tantangan terbesar terhadap legitimasi kekuasaan Syajarah Al-Durr datang dari Khalifah Abbasiyah Al-Mustashim di Baghdad. Ia mengirim surat ke Kairo yang mengecam pengangkatan seorang wanita sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan. Surat ini muncul setelah diketahui bahwa semua amir di Syam bergabung dengan Dinasti Ayubiyah untuk menentang Sultanah. Para pemimpin Mamluk sempat mengirim surat kepada Khalifah Al-Mustashim untuk mencari dukungan dan legitimasi atas rezim baru di Mesir. Namun, balasan Khalifah justru berupa sindiran tajam, menyebutkan bahwa jika Mamluk tidak memiliki laki-laki untuk memimpin, Khalifah siap mengirimkan pemimpin laki-laki kepada mereka.

Salah satu alasan pengiriman surat Khalifah Al-Mustashim ke Kairo adalah pengaruh dari salah satu selirnya, yang mendapat permintaan dari Salafah, selir mending Sultan Al-Malik Al-Saleh Najamuddin Ayyub. Salafah, yang dulunya sangat disayangi oleh Sultan, merasa tidak senang dengan Syajarah Al-Durr karena posisinya yang lebih unggul. Ketika mengetahui bahwa Syajarah Al-Durr diangkat sebagai pemimpin, Salafah meminta selir Khalifah untuk memengaruhinya agar melengserkan Syajarah Al-Durr.

Penolakan terhadap kepemimpinan Syajarah Al-Durr muncul dari berbagai pihak. Sebagian besar masyarakat Muslim saat itu merasa tidak biasa dengan seorang perempuan memimpin pemerintahan, terlebih statusnya sebagai mantan budak. Namun, bagi para pendukungnya, terutama kalangan Mamluk, Syajarah Al-Durr dianggap

memiliki kemampuan luar biasa untuk memimpin. Tokoh seperti Aibak bahkan menunjukkan kekagumannya dengan memberikan dukungan penuh.

Untuk mengatasi penolakan ini, Mamluk Bahri mengusulkan agar Syajarah Al-Durr menikah dengan Amir Izuddin Aibak dan menyerahkan kekuasaan kepadanya. Menyadari situasi yang semakin sulit, baik dari dalam maupun luar, Syajarah Al-Durr yang cerdas memutuskan untuk menerima solusi ini. Ia menyatakan kesediaannya mengikuti keputusan terbaik para petinggi Mamluk dan mematuhi perintah Khalifah di Baghdad. Pada akhirnya, setelah memerintah selama sekitar 80 hari (sekitar tiga bulan), Syajarah Al-Durr turun dari tahta pada Juli 1250 M, dan kekuasaan diserahkan kepada Izuddin Al-Muiz Aibak. Meski demikian, urusan keuangan dan pembendaharaan kerajaan tetap berada di bawah kendali Syajarah Al-Durr.

Selain perannya dalam transisi kekuasaan antara Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk, Syajarah Al-Durr juga dikenang atas kontribusinya dalam seni arsitektur. Ia mendirikan sebuah mausoleum yang megah untuk suaminya, Al-Malik Al-Saleh Najamuddin Ayyub, yang juga menjadi tempat peristirahatannya sendiri. Mausoleum tersebut dibangun pada tahun 1250 M, terletak di dekat Masyhad Sayyidah Nafisah di Mesir, dan menjadi salah satu karya arsitektur indah dari era itu.

SIMPULAN

Syajarah al-Durr adalah tokoh berpengaruh yang berhasil membentuk dan memimpin awal Dinasti Mamluk di Mesir pada tahun 1250 M, meskipun berasal dari kalangan budak. Dengan latar belakang pendidikan politik dan militer yang diperoleh sejak masa mudanya, ia menunjukkan kepemimpinan yang tangguh, terutama dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti Perang Salib. Setelah wafatnya Sultan al-Malik al-Saleh Najmuddin Ayyub, Syajarah al-Durr memegang kendali pemerintahan, mengukuhkan posisinya sebagai Sultanah pertama Dinasti Mamluk.

Kontribusinya tidak hanya terbatas pada stabilitas politik dan militer, tetapi juga mencakup seni dan budaya, seperti pembangunan mausoleum megah untuk mengenang suaminya. Meskipun kepemimpinannya menghadapi banyak penolakan, terutama dari pihak yang tidak setuju dengan seorang perempuan memimpin, Syajarah al-Durr tetap menjadi salah satu contoh penting dalam sejarah Islam yang menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam politik dan pemerintahan. Penelitian tentang dirinya memberikan wawasan berharga mengenai dinamika sosial, politik, dan gender dalam sejarah peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. A. (2020). *Dinasti Mamluk di Mesir dan kejayaannya*. Makasar: <http://journal-uim-makassar.ac.id>.
- Aizid, R. (n.d.). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*.
- al-Fida, A. (648 H). *The Concise History of Humanity*. pp.66-87.
- Al-Maqrîzî. (1999). *al-Mawâ'izh wa al-l'tibâr dan al-Sulûk li Ma'rifat Duwal al-Mulûk*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah al-Âmmah li al-Kuttâb.

- al-Râziq, A. ' (1999). *al-Mar'ah fî Mishr al-Mamlûkiyah*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Âmmah li al-Kuttâb.
- Effendy, M. (2001). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Effendy, M. (2001). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Enan, M. (n.d.). *Detik-Detik Menentukan Dalam Sejarah Islam*.
<http://www.womeninworldhistory.com/heroine.html>. (n.d.).
- Irwin, R. (1986). *The Middle East in the Middle Ages: The Early Mamluk Sultanate 1250-1382*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Mastanning, S. S. (n.d.). *Peran Dinasti Mamluk dalam membendung ekspansi Bangsa Mongol ke dunia Islam*.